

LANDASAN FILOSOFI MODEL PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA
(Kajian Filosofis Nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, dan Kearifan Lokal)

¹Rohani, ²Faizal Arifin, ³Sari Hernawati

^{1, 2, 3} Program Doktor (S3) Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang

Email: edirohani@unsiq.ac.id¹, finafardaarifinfaiz@gmail.com², sari_hernawati@unwah.ac.id³

Abstract

This article discusses the model of *Islamic Education in the Nusantara* as an educational system that integrates Islamic values, Indonesian identity, and local wisdom into a solid philosophical framework. Based on the understanding that education is a vital tool in maintaining social and cultural continuity, Islamic Education in the Nusantara emerges as an adaptation of Islamic teachings within the pluralistic context of Indonesian society. Using a library research approach and a qualitative-descriptive method, this article addresses two main questions: the definition of Islamic Education in the Nusantara and the philosophical foundations that underlie it—namely, historical, theological, political, sociological, cultural, and moral dimensions. Nusantara Islamic Education functions not only as a means of transmitting religious knowledge but also as a medium for developing character and shaping national identity. Through traditional institutions such as *pesantren* and *madrasah*, this educational model has proven its effectiveness in preserving Islamic values that are moderate, tolerant, and contextually relevant. The study reveals that the strength of Islamic Education in the Nusantara lies in its adaptability to changing times while maintaining its cultural roots. This makes it a highly relevant and sustainable educational model in the era of globalization.

Keywords: *nusantara islamic education, local wisdom, Islamic moderation.*

Abstrak

Artikel ini membahas model pendidikan Islam Nusantara sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kearifan lokal dalam satu kesatuan filosofis yang kokoh. Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan sarana penting dalam menjaga kesinambungan sosial dan budaya, pendidikan Islam Nusantara hadir sebagai bentuk adaptasi ajaran Islam dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan *library research* dan metode kualitatif-deskriptif, artikel ini menguraikan dua pertanyaan pokok: definisi pendidikan Islam Nusantara dan fondasi-fondasi filosofis yang melandasinya, yaitu historis, teologis, politik, sosiologis, kultural, dan moral. Pendidikan Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas bangsa. Melalui lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren dan madrasah, sistem ini telah terbukti mampu mempertahankan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan Islam Nusantara terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya, menjadikannya model pendidikan yang relevan dan berkelanjutan di era globalisasi.

Kata kunci: *pendidikan Islam nusantara, kearifan lokal, moderasi Islam.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui berbagai disiplin ilmu. Proses ini berlangsung dari generasi ke generasi, di mana pendidik berperan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki spiritual, keagamaan yang kuat, berpengetahuan luas, berkepribadian baik, terampil, serta berakhlak mulia, sehingga mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.¹ Oleh karenanya, pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey (1859–1952) bahwa *education is the means of social continuity of life*. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai alat untuk menjaga kesinambungan kehidupan sosial.² Dengan kata lain, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga situasi hidup yang memengaruhi perkembangan individu agar senantiasa

dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Konsep pendidikan sebagai bagian dari kehidupan juga tercermin dalam model pendidikan Islam Nusantara. Sebagai sistem yang berkembang di tengah keberagaman (pluralitas) sosial, budaya, dan tradisi lokal, pendidikan Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam Nusantara mengadaptasi ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks lokal sehingga lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa pendidikan harus bersifat dinamis dan fleksibel terhadap perubahan serta perkembangan peradaban manusia agar dapat terus berkembang sesuai perubahan zaman.³

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam Nusantara telah membuktikan kemampuannya dalam mempertahankan identitas Islam di tengah perubahan sosial

¹ Riqwan Azizah, "The Relevance of Pesantren Culture: a Review on 'Sejarah Etika Pesantren di Nusantara in Nusantara.'" *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1(1) (2021), hlm. 58.

² Mudzakkir Ali, *Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2011), hlm. 1.

³ Supardi, "Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi di Pondok Pesantren Hidayattullah Batam." *TADTRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 1(1), (2021), hlm. vi.

tanpa harus kehilangan akar budayanya. Tradisi pesantren,—misalnya,—menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan Islam mampu berfungsi sebagai alat kesinambungan sosial, di mana nilai-nilai keislaman diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.⁴ Hal ini karena pendidikan Islam Nusantara merupakan hasil dari perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat. Sejak awal kedatangannya, Islam di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan peradaban yang membentuk struktur sosial, politik, ekonomi, dan terutama pendidikan.⁵ Pendidikan Islam di wilayah ini tidak mengadopsi model kaku seperti di Timur Tengah atau Eropa, melainkan berkembang secara organik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Keunikan pendidikan Islam Nusantara terletak pada kemampuannya dalam merespons tantangan zaman tanpa kehilangan akar teologisnya. Pendidikan ini berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari sistem informal berbasis halaqah, sistem pondok pesantren yang berbasis komunitas,

hingga sistem pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan perguruan tinggi Islam. Pendidikan Islam Nusantara tidak hanya bertujuan membentuk individu yang memahami ajaran Islam, tetapi juga membangun peradaban yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Oleh karena itu, untuk memahami esensi pendidikan Islam Nusantara, diperlukan kajian filosofis yang mengungkap dimensi historis, teologis, politik, sosiologis, kultural, dan moral yang membentuk model pendidikan Islam Nusantara itu sendiri.

Dengan kajian pustaka (*library research*) dan pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini hendak menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) Apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam Nusantara?, dan; (2) Bagaimanakah landasan historis, landasan teologis, landasan politik, landasan sosiologis, landasan kultural dan landasan moral pendidikan Islam Nusantara?

⁴ Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. cet. 1, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).

⁵ Ngarifin Shidiq, *Dinamika Pesantren: Pergulatan Demokrasi dan Tradisi*. cet. 1. (Wonosobo: UNSIQ Press, 2020), hlm. 32.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam Nusantara

Sebelum membahas lebih dalam mengenai pendidikan Islam Nusantara, penulis akan sedikit mengulas tentang Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara terdiri dari dua kata, yaitu Islam dan Nusantara. Kata Islam merepresentasikan dimensi keagamaan, sedangkan kata Nusantara mencerminkan dimensi budaya yang saling terhubung satu sama lain. Menurut Mudzakkir Ali dan Mehmet Toprak, sebagai bagian dari identitas Muslim Indonesia, Islam Nusantara menekankan bahwa Islam harus tetap berpijak pada karakter bangsa Indonesia itu sendiri. Seorang Muslim tidak bisa mengubah Indonesia menjadi seperti Arab, Yaman, atau Pakistan. Sebaliknya, Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan tetap menghargai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁶ Dimensi ini menunjukkan bagaimana Islam dapat berkompromi dengan batas-batas wilayah yang memiliki akar budaya tertentu. Akibatnya, Islam tidak lagi tampil secara

kaku dan tertutup, melainkan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, Islam mampu mengakomodasi nilai-nilai yang telah ada dalam suatu wilayah tertentu.⁷

Menurut KH. Mustofa Bisri, istilah Islam Nusantara akan menimbulkan kesalahpahaman bila dipahami dalam struktur *na'at-man'ut* (*nature*; sifat yang menerangkan).⁸ Dalam struktur ini, istilah tersebut akan bermakna “Islam yang dinusantarakan” (Islam yang disesuaikan dengan Nusantara). Namun, akan tepat apabila dipahami dalam struktur *idâfah* (penunjuk tempat), sehingga bermakna “Islam di Nusantara.” Hal ini karena kemunculan Islam Nusantara mengacu pada gugusan kepulauan yang ada di Indonesia, Malaysia, Pattani Thailand, Moro Pilipina, Singapura dan Brunai, atau sering disebut juga Islam Asia Tenggara.⁹

KH. Said Aqil Siroj^{1(p51)} menegaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah ajaran atau mazhab baru dalam Islam, sehingga tidak perlu menimbulkan kekhawatiran. Konsep ini muncul dari realitas bahwa umat Islam di

⁶ Mudzakkir Ali dan Mehmet Toprak, “The Interrelationship of Indonesia-China-India in Religion from Arabian Islam to Nusantara Islam.” *Proceeding Of The International Seminar and Conference 2015* 10 (2015), hlm. 26.

⁷ Aminuddin, Luthfi Hadi, dan Isnatin Ulfah, “Epistemology of Islam Nusantara: Transformation of

Islamic Legal Thought in Nahdlatul Ulama (NU).” *Justicia Islamica* 18(2) (2021), hlm. 358-9.

⁸ *Ibid.*, hlm. 359.

⁹ Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. (Bandung: Mizan 2022), hlm. 8.

Indonesia memiliki keterikatan yang erat dengan budaya setempat. Sehingga Islam Nusantara mencerminkan cara umat Islam di Indonesia memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam harmoni dengan budaya mereka, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.¹⁰ Dengan demikian, Islam Nusantara memiliki corak yang ramah terhadap keberagaman dan menghargai tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia.¹¹ Dengan kata lain, Islam Nusantara adalah bentuk keberagamaan yang melebur dengan nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Islam Nusantara

adalah Islam yang memiliki karakter dan bercorak Nusantara yang mengakomodir tradisi-tradisi dan alam pikiran orang Nusantara.¹²

Konsep Islam Nusantara ini tidak bertujuan untuk mengubah doktrin Islam, melainkan berusaha menafsirkan ajaran Islam agar selaras dengan nilai-nilai universalnya serta menyesuaikan penerapannya dalam budaya masyarakat yang beragam.¹³ Dalam *ushûl fiqh*, pendekatan ini dikenal sebagai *ijtihâd tathbiqî*, yaitu upaya berijtihad dalam menerapkan hukum Islam sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Berbeda dengan *ijtihâd istinbâthî*, yang berfokus pada perumusan dan penciptaan hukum Islam, *ijtihâd tathbiqî* lebih menitikberatkan pada bagaimana hukum yang telah ada dapat diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Imam al-Syathibi membedakan kedua bentuk ijtihad ini, di mana *ijtihâd istinbâthî* berperan dalam merumuskan hukum (*insyâ' al-hukm*), sedangkan *ijtihâd tathbiqî* berfungsi dalam penerapan dan adaptasi hukum (*tathbîq wa*

¹⁰ KH. Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Cet. 1. (Jakarta: LTN PBNU dan SAS Foundation, 2006), hlm. 51.

¹¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-ulama (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 3.

¹² Tim Penulis JNM, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram dan Panitia Mukhtar NU ke-33, 2015), hlm. 4.

¹³ Abd Moqsih, *Tafsir atas Islam Nusantara: Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 27.

tanzîl al-ḥukm).¹⁴

KH. Afifuddin Muhajir mengartikan Islam Nusantara sebagai bentuk pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen *fiqh mu'âmalâh*, sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan 'urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara.¹⁵ Menurutnya, Islam Nusantara adalah faham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.¹⁶ Dengan demikian, Islam Nusantara adalah konsep pemahaman, praktik, dan penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang mengakomodasi budaya dan kearifan lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Dalam Islam Nusantara, Islam dan budaya lokal berada dalam posisi saling memberi dan menerima, tatapi dengan tetap berpijak dari nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang dinamis. *Pertama*, Islam Nusantara merupakan pengejawantahan dari hasil pemahaman dan penyikapan terhadap teks-teks keagamaan untuk konteks Nusantara. Teks-teks

dimaksud tidak hanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, namun juga hasil ijtihad para ulama, sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan terhadap benar-tidaknya sebuah tradisi yang meraka warisi dari para leluhurnya. *Kedua*, Islam Nusantara menempatkan budaya lokal bukan sebagai ancaman terhadap kemurniaan agama, tetapi memperkaya ekspresi keagamaan. *Ketiga*, Islam Nusantara tidak memandang bahwa Islam harus menjadi kekuatan politik, tetapi tidak menolak apabila harus menjadi kekuatan politik.¹⁷ Islam Nusantara dikembangkan dan dipelihara melalui jaringan para ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, yang memegang teguh prinsip *tawâsuth* (moderat), *tawâzûn* (seimbang), *i'tidâl* (adil) dan *tasâmuḥ* (toleran). Islam Nusantara merupakan model ajaran Islam yang sangat tepat untuk diterapkan pada sebuah bangsa yang majemuk yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, menghargai tradisi serta tidak mengklaim agamanya sendiri paling benar dan bersatu

¹⁴ Muh. Asrofi, dkk, *Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi*. cet. 1. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hlm. 215.

¹⁵ KH. Afifuddin Muhajir, "Maksud Istilah Islam Nusantara." dalam Edi Rohani, *Sketsa Islam Nusantara: Persinggungan Agama dan Tradisi*, (Wonosobo: Pesantren Kader, 2020), hlm. 23.

¹⁶ KH. Afifuddin Muhajir, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia." dalam Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*, (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015), hlm. Xvi.

¹⁷ Tim Penulis JNM, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, hlm. 19-20.

dalam keragaman.¹⁸

Berdasar narasi di atas, maka pendidikan Islam Nusantara adalah sistem pendidikan Islam yang berkembang di wilayah Nusantara dengan mengadaptasi nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi masyarakat setempat tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Model pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, etika, dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam Nusantara menekankan aspek moderasi, akhlak, dan toleransi, sehingga mampu menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam Nusantara ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, hingga yang tahapan yang sudah modern dan lengkap.¹⁹ Sistem pendidikan ini tercermin dalam pesantren, madrasah, dan majelis

taklim, yang memiliki metode pengajaran khas berbasis sanad keilmuan, pembelajaran kitab kuning, serta pendekatan kultural dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan keislaman yang luas.

2. Landasan Pendidikan Islam Nusantara

Dalam praktiknya, pendidikan Islam Nusantara memiliki beberapa landasan pokok, antara lain:

a. Landasan Historis

Secara historis, hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang dari Arab, Persia dan anak Benua India yang datang ke Nusantara sekaligus mendakwahkan ajaran Islam.²⁰ Sejak saat itu pula pendidikan Islam di Nusantara berkembang dalam beberapa tahap yang mencerminkan dinamika sosial dan politik yang terjadi di wilayah ini.

Pada tahap awal, Islam datang melalui jalur perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh para ulama, pedagang, dan

¹⁸ Lukman Hakim Saifuddin, "Islam Nusantara dan Pembentukan Karakter Bangsa." dalam Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-ulama (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. xxi.

¹⁹ Muh Asrofi, dkk, *Pendidikan Islam Nusantara*., hlm. 247.

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. edisi Parennial, (Depok: Prenadamedia Group, 2013), hlm. Xxv.

sufi sejak abad ke-7 M. Islam berkembang tidak dengan cara pemaksaan, tetapi dengan cara yang harmonis melalui akulturasi budaya.²¹ Peran para pedagang Arab dan Asia dalam menyebarkan Islam sangat penting, dalam membentuk awal tradisi Islam Nusantara. Para pedagang ini tidak hanya berdagang, tetapi juga membawa serta ajaran Islam yang mereka yakini. Melalui kontak dan interaksi dengan masyarakat setempat, mereka mulai menyebarkan ajaran agama dan membentuk komunitas Muslim awal di wilayah tersebut. Proses penyebaran Islam ini secara perlahan-lahan membentuk tradisi agama yang unik dan khas di wilayah ini.²²

Pendidikan Islam Nusantara mulai berkembang pesat dan menemukan bentuknya semenjak era Walisongo, terutama setelah Sunan Gresik dan Sunan Ampel mendirikan Pesantren sebagai basis kaderisasi Islam Nusantara. Walisongo berhasil mengajarkan Islam dengan cara damai dan tidak radikal melalui *abrasive strategies*, yaitu memperkenalkan Islam

secara perlahan kepada masyarakat yang beradab dengan cara mengurangi keyakinan terhadap kepercayaan lama, sambil secara bertahap menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.²³

Pada abad ke-13 hingga ke-17, pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat dengan berdirinya pesantren sebagai institusi pendidikan yang berbasis komunitas. Pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, ilmu pengetahuan, dan pusat pengkaderan pemimpin umat. Para wali, ulama, dan kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan masyarakat.²⁴ Para pendakwah Islam tidak serta merta melakukan “pembumihangusan” terhadap kearifan-kearifan lokal yang sudah lama berserakan di bumi Nusantara. Artinya, mereka tidak beranggapan bahwa warisan yang telah ada tersebut lantas diganti secara frontal dengan simbol-simbol keislaman yang literalis²⁵

²¹ Edi Rohani, *Sejarah dan Perkembangan NU Wonosobo*, (Wonosobo: PCNU Wonosobo dan Gema Media, 2022), hlm. 17-19.

²² Silvia Estefina Subitmele, “Tradisi Islam di Nusantara yang Bernilai Budaya, Ciri-Ciri Hingga Contohnya,” dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5360437/tradisi-islam-di-nusantara-yang-bernilai-budaya-ciri-ciri-hingga-contohnya?page=4>.

²³ Abu Hapsin, “Walisongo and the Notion of Abrasive Strategies in Countering Radicalism in Indonesia.” Dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30(2) (2022) doi: 10.21580/ws.30.2.14066, hlm. 215-240.

²⁴ Rumbang Sirojudin, *Pendidikan Islam Nusantara (Paradigma Sejarah)*. cet. 1, (Serang: CV. Aryani Cahaya Perdana, 2022), hlm. 2-4.

²⁵ KH. Said Agil Siroj, “Mendahulukan Cinta Tanah Air.” dalam *Nasionalisme dan Islam*

Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menentang tradisi yang telah ada. Sebaliknya, Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya secara *tadriji* (bertahap). Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Nusantara itu, menurut Said Agil Siroj kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (pesantren) dan sistem kesultanan.²⁶

Selama berabad-abad, melalui proses akulturasi, asimilasi, dan adaptasi, tradisi Islam Nusantara terus berkembang menjadi bentuk Islam yang unik. Tradisi ini mencerminkan semangat keberagaman dan toleransi, yang telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan wilayah Nusantara secara keseluruhan.²⁷ Meskipun Islam yang masuk ke Nusantara telah berdialog dan bergumul dengan berbagai budaya besar dunia, tetapi otensitas dan kemurniannya tetap terjaga. Apalagi dengan adanya tradisi *sanad* keilmuan dan ketersambungan mata rantai ilmu yang menjadi syarat dan rukun

dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga ketersambungan *sanad* itu ikut menentukan integritas keilmuan dalam tradisi Aswaja.

Dengan demikian, kemurnian dan integritasnya tetap terjaga.²⁸ Sehingga menjadikan Muslim di Nusantara sebagai kelompok yang benar (*ahl al-haqq*), yang berislam sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya melalui para ulama terdahulu.²⁹ Oleh karenanya, merupakan sebuah kekeliruan amat fatal bila menganggap Islam Nusantara tidak memiliki keterkaitan dengan Islam di Timur Tengah.³⁰

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kolonialisme. Para ulama dan santri terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan, baik dalam bentuk perlawanan fisik maupun melalui gerakan intelektual. Pendidikan Islam pada masa ini mengalami perubahan signifikan dengan masuknya sistem pendidikan modern yang diadopsi

Nusantara, dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 5.

²⁶ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-ulama (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 3.

²⁷ Silvia Estefina Subitmele, "Tradisi Islam di Nusantara.," *Loc. Cit.*

²⁸ KH. Said Agil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Cet. 1, (Jakarta: LTN NU, 2015), hlm. 205.

²⁹ KH. Said Agil Siroj, "Ahlussunnah wal Jamaah Justifikasi Kebenaran atas Praktik Berislam di Nusantara (Kata Pengantar)." dalam Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN dan UNUSIA Press, 2017), hlm. v.

³⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah.*, hlm. xxv.

oleh madrasah dan sekolah-sekolah Islam. Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam semakin berkembang dengan adanya pengakuan resmi dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, yang terus berkembang hingga saat ini.

b. Landasan Teologis

Pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam yang menjadi satu-satunya agama yang dijamin eksistensinya sampai kiamat. Hal ini karena Islam adalah syariat terakhir dari para Nabi dan Rasul yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Secara teologis, pendidikan Islam bersumber kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis yang keberadaannya telah dijamin oleh Allah (QS. al-Hijr/15:9). Dalam pelaksanaannya, agar pendidikan Islam Nusantara berjalan secara efektif dan efisien, ia harus tetap berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits yang menjadi petunjuk jalan lurus dan pemberi kabar gembira (QS. al-Baqarah/2:2; QS. al-Isrâ' [17]: 9 dan QS. al-Nahl [16]: 89).

Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi merupakan bagian dari ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Secara konseptual, landasan teologis pendidikan Islam Nusantara dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, dalam firman Allah SWT.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah/58: 11).

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan dalam Islam.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Juga sabdanya,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ
لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Dalam konteks Nusantara, pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan nilai-nilai teologis yang lebih inklusif dan moderat. Model pendidikan Islam Nusantara ini tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga membentuk etika dan spiritualitas yang berbasis pada *ukhuwah*

Islâmiyah (persaudaraan Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang pada gilirannya membentuk konfigurasi yang selaras dengan kepentingan NKRI.³¹

c. Landasan Politik

Pendidikan Islam Nusantara berkembang seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara dengan penekanan pada pentingnya membaca dan menulis yang diwujudkan melalui pengajian, halaqah, serta kegiatan belajar di masjid, rumah, surau, dan pesantren. Secara khusus, pendidikan Islam Nusantara mulai terstruktur sejak awal abad ke-20 dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini.³² Perkembangan pendidikan Islam Nusantara sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik penguasa, sebagaimana periodisasi berikut.

1) Era Kerajaan Islam

Pendidikan Islam Nusantara selalu mengalami dinamika seiring perubahan

politik dan sosial. Pada masa kesultanan Islam, pendidikan berfungsi sebagai sarana legitimasi kekuasaan dan penguatan peradaban Islam. Para raja memerintahkan para ulama untuk menyebarkan Islam sekaligus mendirikan pesantren di berbagai tempat.

2) Era Kolonial

Pada awalnya, kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan agama bersifat netral dan pengajaran diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing.³³ Namun kemudian pendidikan Islam Nusantara mendapat tekanan dari pemerintah kolonial, sehingga menjadi pusat perlawanan terhadap penjajah. Sekolah-sekolah yang dikelola Belanda dan pesantren serta surau yang dikelola oleh umat Islam berjalan secara terpisah, sehingga menyebabkan dikotomi yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum.³⁴ Dikotomi ini membuat pendidikan Islam terpinggirkan dan mengalami perlakuan diskriminatif dari pemerintah Belanda, terlebih sejak tahun 1905 terdapat

³¹ KH. Said Agil Siroj, "Menjaga Marwah Ulama." dalam *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Baki, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 55.

³² Amirullah, "Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan*

Agama Islam 13(2) (2018). doi: 10.52266/kreatif.v13i2.85., hlm. 10.

³³ Nailil Maghfiroh, Atik Dwi Lestari, dan Fatchurrohman, "Politik Pendidikan Islam di Indonesia." *Citra Ilmu* XVIII(35) (2022), hlm. 25.

³⁴ Amirullah, "Hubungan Islam dan Politik di Indonesia," hlm. 11.

pembatasan dan pengawasan aktivitas keagamaan umat Islam serta kewajiban adanya izin bagi para guru yang mengajar agama Islam.³⁵

Pada tahun 1932, pemerintah Belanda menerapkan *Wild School Ordonantie* (Ordonansi Sekolah Liar), yaitu aturan yang memungkinkan mereka menutup madrasah atau sekolah yang tidak memiliki izin resmi dari pemerintah. Keadaan sedikit membaik saat Jepang masuk Indonesia tahun 1942. Jepang tampak memberikan kebijakan yang menguntungkan umat Islam, seperti: pemberian dana bagi madrasah, pengangkatan ulama ke dalam jabatan pemerintahan, dan pemberian izin pendirian Perguruan Tinggi Islam di Jakarta. Meskipun kebijakan ini sarat dengan kepentingan politik Jepang, namun dampaknya cukup positif bagi perkembangan dan perluasan pendidikan Islam Nusantara di awal kemerdekaan Indonesia.³⁶

3) Era Orde Lama

Tujuan utama pendidikan nasional di era ini adalah *nation and character building*. Sehingga Pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan Islam

Nusantara dibandingkan masa kolonial. Salah satu langkah penting adalah pembentukan Departemen Agama pada 3 Januari 1946, disusul dengan Keputusan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) pada 29 Desember 1945, yang mengusulkan agar pendidikan agama menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional.

Bentuk konkritnya, pada tahun 1947, pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama (MPPA), yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dan Prof. Drs. Abdullah Sigit. Melalui MPPA ini pendidikan agama dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Rakyat, SMP, dan SMA. Selain itu, pemerintah juga memberikan fasilitas dan bantuan material kepada lembaga pendidikan Islam Nusantara, serta mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri. Pada tanggal 20 Juni 1951, pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri.³⁷

³⁵ Haedar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), hlm. 33.

³⁶ Nailil Maghfiroh, Atik Dwi Lestari, dan Fatchurrohman, "Politik Pendidikan Islam," hlm. 26.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 26-27.

Meskipun kebijakan ini menunjukkan kemajuan, namun pelajaran agama tidak berpengaruh terhadap kenaikan kelas, sehingga tidak memiliki bobot akademik setara dengan mata pelajaran umum lainnya^{17(p13)}. Selain itu, kondisi politik yang tidak stabil akibat pertentangan antara kelompok nasionalis, sekuler-komunis, dan Islam turut mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan Islam pada masa ini.

4) Era Orde Baru

Pada era ini, lahir Keputusan Presiden (Kepres) No. 34 Tahun 1972 yang berupaya melakukan sentralisasi sistem pendidikan, termasuk madrasah, di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Namun, kebijakan ini mendapatkan penolakan dari ulama yang khawatir akan hilangnya identitas pendidikan Islam. Akibatnya, rencana tersebut tidak terealisasi. Pada tahun 1989, disahkan Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang membuka peluang bagi pendidikan Islam Nusantara untuk semakin terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional.

Pada tahun 1972, pemerintah kembali menggulirkan wacana untuk menyatukan

lembaga pendidikan agama dengan pendidikan umum di bawah satu sistem nasional. Meski wacana ini tidak sepenuhnya terwujud. Namun pendidikan Islam semakin berkembang dengan adanya regulasi yang lebih jelas serta peningkatan peran madrasah dalam sistem pendidikan nasional.³⁸

5) Era Reformasi

Era Reformasi membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan nasional, terutama dengan pergantian UU No. 2 Tahun 1989 menjadi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pendidikan Islam Nusantara semakin mendapatkan pengakuan dengan terbitnya UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Regulasi ini memberikan legitimasi penuh bagi pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

d. Landasan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat serta meneliti hubungan dan ikatan sosial yang membentuk pola kehidupan manusia. Sosiologi lebih fokus pada gambaran struktur masyarakat, lapisan sosial, serta berbagai fenomena sosial yang saling berkaitan.

Sosiologi pendidikan Islam terdiri dari tiga elemen utama: (1) sosiologi, yang

³⁸ *Ibid.*, hlm. 27-28.

mengkaji struktur dan proses sosial, termasuk perubahan sosial dalam masyarakat; (2) pendidikan, yang merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan; serta, (3) Islam, yang menekankan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan.

Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sikap dan perilaku masyarakat dalam sektor pendidikan Islam, serta bagaimana interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan Islam berkontribusi terhadap perkembangan individu dan masyarakat secara lebih luas.³⁹

Pendidikan Islam di Nusantara berkembang sesuai dengan struktur sosial masyarakat. Pesantren, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hubungan antara kyai, santri, dan masyarakat membentuk jejaring sosial yang kuat. Pendidikan Islam di pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membangun karakter yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab sosial.

Pesantren juga berperan dalam menciptakan inklusi sosial, di mana pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk kalangan miskin yang tidak mampu membayar biaya pendidikan formal.⁴⁰

Pendekatan sosiologi menitikberatkan pada bagaimana ajaran Islam diimplementasikan dalam kehidupan sosial manusia. Pendekatan ini berusaha memahami keberagaman individu dalam suatu masyarakat dengan meneliti fenomena keislaman yang tampak secara lahiriah. Dalam hal ini, sosiologi digunakan untuk mengkaji sejauh mana perilaku keagamaan seseorang selaras dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Melalui perspektif sosiologi, keberagaman seseorang tidak hanya dipahami sebagai aspek personal, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan, dan struktur sosial masyarakat. Studi ini memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap bagaimana praktik keagamaan berkembang, beradaptasi, atau bahkan mengalami perubahan dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Muhaimin, konsep ideal

³⁹ Muh. Asrofi, dkk, *Pendidikan Islam Nusantara*., hlm. 192-193.

⁴⁰ Ngarifin Shidiq dan Muhamad Yusuf Amin Nugroho, "Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam

Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(2), (2022), hlm. 45.

pendidikan Islam dapat dipahami dari perspektif filosofis yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*). Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna (*insân kâmil*) melalui proses *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (penanaman adab).⁴¹

Posisi pendidikan Islam Nusantara dalam ranah pendidikan keagamaan lebih menitikberatkan pada pendalaman ilmu agama sebagai orientasi utama dalam sistem dan pola pendidikannya.⁴² Dengan demikian, pendidikan Islam Nusantara membentuk identitas sebagai lembaga *takhassus* (spesialisasi) dalam bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etika dan budi pekerti luhur.

Landasan sosiologis pendidikan Islam juga tercermin dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan kehidupan. Konsep ini sejalan dengan term *ulû al-albâb*, yang menegaskan pentingnya berpikir kritis, memahami hikmah, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ
يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

“.... Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.” (QS. Ali ‘Imran/3:7).

Sosiologi pendidikan Islam Nusantara harus berlandaskan pada konsep amal shaleh, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) profesionalitas, yaitu pekerjaan yang dilakukan harus berbasis keahlian dan tanggung jawab, (2) transendensi, yakni amal yang didasari oleh nilai pengabdian dan keikhlasan karena Allah SWT, dan; (3) kemaslahatan, yaitu manfaat yang luas bagi kehidupan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, pendidikan Islam Nusantara akan melahirkan peserta didik yang berwawasan *ulû al-albâb* yang mampu mengedepankan kualitas terbaik dalam setiap amal perbuatan, mengingat amal shaleh selalu terkait dengan kepentingan umat dan dimensi spiritual yang

⁴¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

⁴² Muh. Asrofi, dkk, *Pendidikan Islam Nusantara*., hlm. 194.

lebih tinggi.⁴³

Dari sudut pandang tujuan pendidikan Islam, kontribusi utama institusi pendidikan Islam Nusantara adalah membentuk kultur peserta didik yang kokoh, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Proses ini tercermin dalam tradisi *rihlah* ilmiah, yaitu perjalanan intelektual yang menekankan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, kemampuan berijtihad, serta daya analisis yang kuat dalam merespons dinamika sosial yang multikultural. Oleh karena itu, pendidikan Islam Nusantara tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga melahirkan pemuka masyarakat yang ideal, yang hadir sebagai solusi atas berbagai persoalan sosial.⁴⁴ Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam memainkan peran sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang mampu merespons tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

e. Landasan Kultural

Salah satu ciri paling menonjol dari tradisi Islam di Nusantara, adalah akulturasi budaya yang menggabungkan ajaran agama Islam dengan tradisi pra-Islam dan kearifan

lokal. Proses akulturasi ini menciptakan bentuk-bentuk unik, dari pelaksanaan Islam di setiap wilayah dan etnis di Nusantara.

Pesantren memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Pesantren menjadi pusat pembelajaran agama, etika, dan nilai-nilai kehidupan dalam Islam. Adat istiadat dan ritual keagamaan di Nusantara, sering mencerminkan adaptasi Islam dengan kearifan lokal. Pada akhirnya, pendidikan Islam Nusantara telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai aspek budaya Nusantara.⁴⁵

Salah satu keunikan pendidikan Islam Nusantara adalah kemampuannya dalam mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal sehingga pendidikan Islam Nusantara tidak hanya mengajarkan ajaran Islam dalam bentuk normatif tetapi juga mengintegrasikannya dengan budaya setempat, selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nabi SAW bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا
وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ
مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً

⁴³ Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 5.

⁴⁴ Muh. Asrofi, dkk, *Pendidikan Islam Nusantara.*, hlm. 195.

⁴⁵ Silvia Estefina Subitmele, "Tradisi Islam di Nusantara.," *Loc. Cit.*

يَقَعُ فِي الْأَفَاقِ وَالْأَقْطَارِ وَالْأَزْمِنَةِ وَالْأَوَّلِ
سُنَّةُ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ .

سَيِّئَةٌ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ
شَيْءٌ

“Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi'ah dalam Islam, maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun” (HR. Muslim).

“Sungguh keadaan dunia, bangsa-bangsa, adat istiadat dan keyakinan mereka tidak selalu mengikuti satu model dan sistem yang tetap, melainkan selalu berbeda-beda (berubah) seiring perjalanan hari dan masa, berpindah dari satu kondisi menuju kondisi lainnya. Sebagaimana hal itu terjadi pada manusia, waktu, dan kota, di berbagai kawasan, zaman, dan negeri juga terjadi sunnah Allah (sunnatullah) yang telah terjadi pada hamba-hamba-Nya.”

Hadits ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang terbuka terhadap tradisi lokal. Artinya, di mana pun dan kapan pun, Islam selalu bisa menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada. Islam menyadari bahwa antara satu bangsa dan bangsa lainnya tidak sama. Antara satu pulau dan pulau lainnya juga berbeda. Begitupun seterusnya, sebagaimana dikatakan Ibn Khaldun:

أَنَّ أَحْوَالَ الْعَالَمِ وَالْأُمَمِ وَعَوَائِدَهُمْ وَنَحْلَهُمْ
لَا تَدُومُ عَلَى وَتِيرَةٍ وَاحِدَةٍ وَمِنْهَااج مُسْتَقَرٌّ.
إِنَّمَا هُوَ اخْتِلَافٌ عَلَى الْإَيَّامِ وَالْأَزْمِنَةِ.
وَانْتِقَالٌ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ. وَكَمَا يَكُونُ ذَلِكَ
فِي الْأَشْخَاصِ وَالْأَوْقَاتِ وَالْأَمْصَارِ. فَكَذَلِكَ

Dalam konteks kultural, para ulama menunjukkan dan mengajarkan kebenaran Islam secara turun-temurun, sehingga Islam Aswaja di Nusantara—yang dikembangkan oleh NU dan diajarkan di pesantren—merupakan ajaran yang paling runtut silsilahnya dan paling benar substansinya serta paling relevan untuk menjaga dan mengembangkan budaya Nusantara yang majemuk, agar tetap damai dan berkembang dalam keragamannya.⁴⁶ Menyadari bahwa keberagaman tidak bisa dihindari, maka pendidikan Islam Nusantara harus menyesuaikan keadaan, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang ada, sehingga dalam mendakwahkan Islam harus tetap

⁴⁶ KH. Said Agil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, cet. 1, (Jakarta: LTN NU, 2015), hlm. 206.

disampaikan dengan cara yang ramah tanpa mengusik budaya lokal yang sudah mengakar di tengah masyarakat. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. al-Nahl/16:125).

Dalam khazanah fikih klasik, kita menjumpai kaidah *al-’âdah muḥakkamah* (suatu adat dapat menjadi hukum). Hal ini menunjukkan bahwa masalah budaya lokal tidak luput dari jangkauan pembahasan para ulama yang menunjukkan bahwa tipikal Islam memiliki relasi dengan tradisi.⁴⁷

Tradisi pendidikan Islam Nusantara mengacu pada cara-cara unik, di mana agama Islam dihayati, dipraktikkan, dan diinterpretasikan oleh masyarakat Indonesia dan wilayah Nusantara secara keseluruhan. Tradisi ini mencakup nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial yang telah berkembang selama berabad-abad, sejak Islam masuk ke

wilayah Indonesia. Adaptasi dan perkembangan Islam tentu melibatkan proses akulturasi dengan budaya lokal, tradisi pra-Islam, dan kepercayaan adat setempat. Tradisi Islam di Nusantara adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara agama, budaya, dan masyarakat selama berabad-abad.

Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan pada seni, arsitektur, musik, dan sastra di Nusantara. Tradisi Islam Nusantara adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat, dan di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam.⁴⁸ Tradisi Islam di Nusantara sebagai peninggalan dari agama Hindu atau Buddha di mana digunakan sebagai metode dakwah para ulama zaman itu. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dan menciptakan kemaslahatan umat, dengan prinsip menolak kerusakan lebih diutamakan daripada mencari kebaikan (*dar’u al-mafâsid muqaddam ‘ala jalb al-mashâlih*). Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perubahan yang asal berubah, karena tidak akan membawa mashlahah.⁴⁹ Di sinilah para Wali Songo,—dan juga ulama-ulama

⁴⁷ KH. Said Agil Siroj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, cet. 1, (Jakarta: Daulat Press, 2014), hlm. 7.

⁴⁸ Silvia Estefina Subitmele, “Tradisi Islam di Nusantara,” *Loc. Cit.*

⁴⁹ KH. Said Agil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya.*, hlm. 209.

pesantren,—melakukan akulturasi budaya agar perubahan yang hendak dicapai dapat dilaksanakan dengan hati-hati, rapi dan terperinci.

Dalam konteks menghadapi budaya dari luar, Islam Nusantara berpegang pada kaidah *al-muhâfadzah ‘ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlâh* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Islam Nusantara telah membuktikan bahwa Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan tanpa harus saling menafikan. Mengingat tujuan pengambilan dan pengembangan budaya adalah untuk perbaikan, maka menurut KH. Said Agil Siroj, pengambilan tradisi lain diperbolehkan asal lebih baik, sehingga menjadi modal bagi pengembangan budaya yang ada, termasuk pendidikan di dalamnya.⁵⁰

Perkembangan pendidikan Islam Nusantara juga didukung oleh peran pesantren sebagai pusat pendidikan sarana utama untuk menyebarkan dan meneruskan nilai-nilai Islam, moralitas, dan etika kepada generasi muda. Penggunaan Arab Pegon oleh ulama-ulama terdahulu adalah salah satu strategi jitu bagaimana budaya lokal

berdialektika dengan budaya Arab (Islam) dan telah menyatu (*manunggal*).⁵¹

f. Landasan Moral

Pendidikan Islam di Nusantara menekankan pentingnya akhlak dan moral sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Proses pencarian ilmu juga diorientasikan untuk menggapai ridla Allah, bukan untuk tujuan lainnya.

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا
يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ
عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti.” (HR. Abu Daud)

Nilai-nilai seperti takzim kepada guru, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi bagian dari pendidikan Islam di pesantren. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia cerdas tetapi juga menciptakan manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam membentuk karakter dan moralitas, peran Walisongo dalam penyebaran pendidikan

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, hlm. 5.

Islam Nusantara telah melahirkan Islam ramah yang bersifat kultural sehingga pesan Islam *rahmatan li al-'alamin* menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keragaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajak taubat bukan menghujat, dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.⁵²

Karakteristik tersebut yang kemudian membentuk landasan moral pendidikan Islam Nusantara yang dikembangkan oleh para Walisongo karena mendasarkan pada gabungan antara ajaran syariah dan ajaran tasawuf yang melahirkan Islam ramah yang bersifat kultural. Sifat kultural ini terbentuk karena penekanan para Walisongo atas substansi ajaran Islam yang akhirnya dapat membumi ke dalam bentuk budaya keagamaan lokal pra-Islam. Landasan moral ini yang disebut Gus Dur sebagai “pribumisasi Islam”, di mana ajaran Islam disampaikan dengan meminjam “bentuk budaya” lokal yang pada gilirannya melahirkan moralitas dan toleransi dalam mengajarkan Islam di Nusantara.

⁵² *Ibid.*

C. KESIMPULAN

Pendidikan Islam Nusantara adalah perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang berkembang selama berabad-abad. Model pendidikan ini mampu bertahan dan terus berkembang karena memiliki fondasi yang kuat dalam aspek historis, teologis, politik, sosiologis, kultural, dan moral. Dengan sistem yang adaptif dan fleksibel, pendidikan Islam di Nusantara memiliki potensi besar untuk terus berkembang di era globalisasi tanpa kehilangan identitasnya.

Melalui pendidikan Islam Nusantara ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki sikap toleransi cukup tinggi serta adat istiadat luhur yang semakin kokoh dan mengakar di sanubari warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muhammad. 2021. “Khutbah Jum’at: Islam dan Tradisi Lokal.” <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-islam-dan-tradisi-lokal-b8pFv>.
- Ali, Mudzakkir. 2011. *Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.
- _____, dan Mehmet Toprak. 2015. “The Interrelationship of Indonesia-China-India in Religion from Arabian Islam to Nusantara Islam.” *Proceeding Of The*

- International Seminar and Conference 2015* 10.
- Aminuddin, Luthfi Hadi, dan Isnatin Ulfah. 2021. "Epistemology of Islam Nusantara: Transformation of Islamic Legal Thought in Nahdlatul Ulama (NU)." *Justicia Islamica* 18(2). doi: 10.21154/justicia.v18i2.3095.
- Amirullah, Amirullah. 2018. "Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13(2). doi: 10.52266/kreatif.v13i2.85.
- Asrofi, Muh. dkk. 2021. *Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi*. cet. 1. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Azizah, Riqwan. 2021. "The Relevance of Pesantren Culture: a Review on 'Sejarah Etika Pesantren di Nusantara in Nusantara.'" *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1(1). doi: 10.54471/rjps.v1i1.1243.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. edisi Parennial. Depok: Prenadamedia Group.
- _____. 2022. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-ulama (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Daulay, Haedar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. cet. 1. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Hapsin, Abu. 2022. "Walisongo and the Notion of Abrasive Strategies in Countering Radicalism in Indonesia." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30(2):215–40. doi: 10.21580/ws.30.2.14066.
- Maghfiroh, Nailil, Atik Dwi Lestari, dan Fatchurrohman. 2022. "Politik Pendidikan Islam di Indonesia." *Citra Ilmu* XVIII(35).
- Moqsith, Abd. 2016. *Tafsir atas Islam Nusantara: Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhajir, KH. Afifuddin. 2015. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia." dalam *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*, disunting oleh Ahmad Baso. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- _____. 2020. "Maksud Istilah Islam Nusantara." dalam Edi Rohani (Peny.), *Sketsa Islam Nusantara: Persinggungan Agama dan Tradisi*. Wonosobo: Pesantren Kader.
- Rohani. 2017. "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Sahal Mahfudh." *Edukasia Islamika*. doi: 10.28918/jei.v2i2.1669.
- _____. 2022. *Sejarah dan Perkembangan NU Wonosobo*. Wonosobo: PCNU Wonosobo dan Gema Media.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2016. "Islam Nusantara dan Pembentukan Karakter Bangsa." dalam *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-ulama (1830-1945)*, disunting oleh

- Zainul Milal Bizawie. Tangerang: Pustaka Compass.
- Shidiq, Ngarifin. 2020. *Dinamika Pesantren: Pergulatan Demokrasi dan Tradisi*. cet. 1. Wonosobo: UNSIQ Press.
- _____, dan Muhamad Yusuf Amin Nugroho. 2022. “Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(2).
- Siroj, KH. Said Agil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Cet. 1. Jakarta: LTN PBNU dan SAS Foundation.
- _____, 2014. *Islam Kalap dan Islam Karib*. Cet. 1. Jakarta: Daulat Press.
- _____, 2015a. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Cet. 1. Jakarta: LTN NU.
- _____, 2015b. “Mendahulukan Cinta Tanah Air.” dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- _____, 2015c. “Menjaga Marwah Ulama.” dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- _____, 2017. “Ahlussunnah wal Jamaah Justifikasi Kebenaran atas Praktik Berislam di Nusantara (Kata Pengantar).” dalam Muhammad Sulton Fatoni. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN dan UNUSIA Press.
- Sirojudin, Rumbang. 2022. *Pendidikan Islam Nusantara (Paradigma Sejarah)*. cet. 1. Serang: CV. Aryani Cahaya Perdana .
- Subitmele, Silvia Estefina. 2023. “Tradisi Islam di Nusantara yang Bernilai Budaya, Ciri-Ciri Hingga Contohnya.” <https://www.liputan6.com/hot/read/5360437/tradisi-islam-di-nusantara-yang-bernilai-budaya-ciri-ciri-hingga-contohnya?page=4>.
- Supardi. 2021. “Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi di Pondok Pesantren Hidayattullah Batam.” *TADTRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 1(1). doi: 10.61456/tjiec.v1i1.6.
- Suprayogo, Imam. 2010. *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh*. Malang: UIN Malang Press.
- Tim Penulis JNM. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram dan Panitia Mukhtar NU ke-33.